

**PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT MARJINAL DI KELURAHAN
MAPPALA KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar Jurusan Sosiologi Agama**

Oleh:

FIKRY FATHURRAHMAN

NIM. 30400112022

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

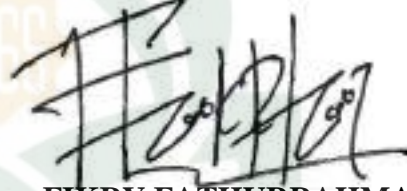
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara langsung orang lain baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Samata, 10 November 2017

Penulis



FIKRY FATHURRAHMAN

NIM.30400112058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Fikry Fathurrahman** NIM: 30400112022. Mahasiswa jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **"Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal Di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar"**. memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan pada sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk diproses lebih lanjut.

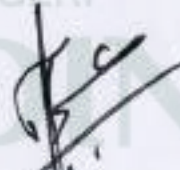
Samata, 5 November 2017

Pembimbing I



Dra. Hj. A. Nirwana, M.Hl.
Nip: 19580628 199103 2 001

Pembimbing II



Asrul Muslim, S. Ag, M. Pd.
Nip: 19770209 199403 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **"Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar"** yang disusun oleh saudara Fikry Fathurrahman, Nim: 30400112002, Mahasiswa prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 November 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

Samata, 18 Desember 2017

DAFTAR PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dewi Anggaraeni, S.Sos, M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Aisyah, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Wahyuni, S.Sos, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. A. Nirwana, M. HI	(.....)
Pembimbing II	: Asrul Muslim, S. Ag, M. Pd.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berbagai macam kenikmatan dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar”**. Tak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, serta do'a tercurah kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Penyusunan skripsi ini merupakan rangkaian sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana sosial serta menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Suatu kesyukuran dapat menuntut ilmu di perguruan tinggi ini bertemu dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda tentang sesuatu dan diskusi adalah jawabannya di perguruan ini saya menemukan arti dari kata ***Pahit Manispun itu Cinta***, terimakasih UIN Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis dengan lapang dada sangat mengharapkan masukan-masukan, kritikan serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah membantu serta memberikan semangat dan dukungan sehingga tugas akhir ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Syahrawy Pagau S.Sos dan Ibunda Hj. Herlina Salaeh S.Pd M.Pd sosok revolusioner dan teladan bagi anak-anaknya yang membesarkan Penulis, mendidik, memberikan kasih sayang, dorongan serta semangat kepada penulis hingga sampai pada tahap ini.
2. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih berkualitas.
3. Prof. Dr. H.Muh.Natsir Siola, MA.Selaku dekan beserta wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di UIN.
4. Ibu Wahyuni, S.Sos,M.Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Agama dengan tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, serta bimbingan selama penulis menempuh proses perkuliahan pada Jurusan Sosiologi Agama.
5. Ibu Dewi Anggraeni, S.Sos, M.Si.Selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama Fakulta Ushuluddin Filsafat dan Politik, yang telah memberikan perhatian dan arahan serta dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dra. Hj. Andi Nirwana, M.HI Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan bimbingan dan mengarahkan penulis dari persiapan draft proposal sampai akhir penulisan skripsi ini.
7. Asrul Muslim, S.Ag, M.Pd.Selaku pembimbing II yang telah membantu dengan segala masukan dan bantuan yang begitu berharga.
8. Dr. Hj. Aisyah, M.Ag. Penguji I yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
9. Wahyuni, S.Sos,M.Si. Selaku Penguji II yang telah menguji dan memberi masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
11. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik beserta seluruh staf-Nya.
12. Kepada pemerintah Kota Makassar khususnya di Kelurahan Mappala yang telah memberi izin melakukan penelitian dan memberi kontribusi dalam penyusunan skripsii ini dan semua informan yang membantu, terima kasih atas kerja sama dalam penyelesaian skripsi penulis.
13. Buat Sahabat seperjuangan, saudara(i) di Jurusan Sosiologi Agama Angkatan 2012 untuk membantu dalam penyusunan ini, dan semua kelompok 1.2 yang telah bersama-sama berjuang bersama dalam menempuh pendidikan selama beberapa tahun .

14. Sabahat seperjuangan, saudara(i) di Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya eSA UIN Alauddin Makassar untuk semangat dan dukungannya yang bersama-sama berjuang dan belajar dengan adanya kalian semuanya akan selalu baik-baik saja.

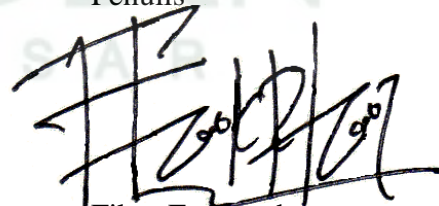
Semoga Allah swt melimpahkan segala rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitupun dengan penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Makassar, 10 Oktober 2017

Penulis



Fikry Fathurrahman

Nim: 30400112022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
ABSTRAK	xix
BABI I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13-38
A. Perilaku	13
B. Agama	25
C. Masyarakat Marjinal	35
BAB III METODE PENELITIAN	39-47
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	39
B. Metode Pendekatan	40
C. Sumber Data	41
D. Instrumen Penelitian	42

E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pengolaan Data dan Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48-70
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Gambaran Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Marjinal	56
C. Gambaran Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal	65
BAB V PENUTUP	71-73
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Batas Wilayah Kelurahan Mappala.....	50
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Kelurahan Mappala	51
Tabel 3 : Sarana Pendidikan Kelurahan Mappala	52
Tabel 4 : Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Mappala.....	53
Tabel 5 : Keadaan Keagamaan Kelurahan Mappala	55
Tabel 6 : Sarana Keagamaan Kelurahan Mappala	55



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif atau</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *ta>di>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمَّ : *nu"ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalah (az-zalzalah)

الْفَلَسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bila>du

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muru>na

النَّوْغُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللهِ di>nulla>h بِاللهِ billa>h

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fi> rah}matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud{i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

a.s. = *'alaihi al-sala>m*

s.w.t = *subhanallahu wata'ala*

s.a.w = *sallallahu 'alaihi wasallam*

r.a = *radiallahu 'anhu*

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
KUHP	= Kitab Undang-undang Hukum Pidana
hal	= Halaman



ABSTRAK

Nama : **Fikry Fathurrahman**
Nim : **30400112022**
Fak/Prodi : **Ushuluddin Filsafat dan Poliik/Sosiologi Agama**
Judul Skripsi : **Perilaku Bragama Masyarakat Marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

Skripsi ini berjudul Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, (2) Bagaimana perilaku beragama masyarakat marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui strategi masyarakat marjinal untuk dapat melangsungkan kehidupannya dan mengetahui perilaku beragama masyarakat marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dan sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat marjinal khususnya yang berprofesi sebagai pemulung, tukang bontor dan petugas kebersihan diantaranya mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga, melibatkan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mencari pinjaman biasanya dengan orang-orang terdekat mereka. Perilaku beragama kaum marjinal sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan jika dipandang dari segi pelaksanaan ibadahnya dalam hal ini shalat dan kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat diakibatkan oleh pemahaman keagamaan yang mereka pahami masih jauh dari kesempurnaan.

Implikasi dari penelitian ini yaitu, diharapkan bagi masyarakat marjinal yang berprofesi sebagai pemulung, petugas kebersihan dan tukang bontor lebih memperhatikan perilakunya dalam beragama dan memperhatikan pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka sehingga pendidikan mereka menjadi tidak terbengkalai dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. diharapkan dapat menambah khazanah kajian sosial-keagamaan terlebih pada kajian sosiologi agama selain itu, diharapkan pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi sosial masyarakat khususnya masyarakat marjinal agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama, sehingga mereka tidak lagi termarjinalkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sosiologis, agama muncul pada saat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kekuatan yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mengalami *degradasi* atau kehilangan kemampuannya. Manusia hidup dihadapkan pada kondisi alam dan lingkungan sosial yang harus diubah agar memberi kontribusi atau minimalnya tidak memberi ancaman bagi kelangsungan kehidupan.¹

Proses mengubah alam dan lingkungan sosial ini dilakukan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat empiris dan teknis. Pada saat manusia mengalami ketidakberdayaan akibat ketidakmampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul keyakinan bahwa selain yang empiris terdapat sesuatu yang non-empiris. Sesuatu yang non-empiris ini diyakini memiliki kontribusi dan memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia di bumi. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan baru manusia untuk mengetahui dan berinteraksi dengan kehidupan non-empiris untuk memberikan jaminan agar kehidupan tetap berlangsung dan sejahtera. Proses mengetahui dan berkomunikasi dengan sesuatu yang non-empiris ini yang kemudian disebut dengan agama.

Dengan pola di atas, agama merupakan bentuk universal yang dihadapi manusia di belahan bumi manapun. Artinya, bahwa agama muncul dan menjadi kebutuhan baru manusia yang gejalanya bersifat dinamis dan terus berubah.

¹ Thomas F, O'Dea, 1996. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali Press), hal. 53

Semakin masyarakat dinamis dan berkembang maka kebutuhan akan sesuatu yang bersifat *transendental*, dalam rangka mengelola hal-hal yang *non-empiris* semakin tinggi. Persoalan yang kemudian muncul adalah formulasi dan konstruksi keyakinan keagamaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi terutama karena proses pewarisan keyakinan secara turun-temurun. Hal lain yang berpengaruh terhadap konstruksi yang berbeda tentang agama adalah pandangan sosial suatu komunitas atas lingkungannya.

Pengalaman di Indonesia telah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembangunan yang hanya mengutamakan kota besar menimbulkan implikasi sosial kontraproduktif. Pertama, upaya pembangunan yang mengutamakan daerah kota hanya akan meningkatkan daya tarik bagi penduduk dari daerah perdesaan untuk berpindah, baik secara tetap maupun musiman. Kedua, pengembangan di kota kenyataannya membutuhkan dana yang sangat besar, namun hasilnya hanya dinikmati oleh sebagian kecil penduduk saja. Ketiga, pembanguna di kota yang tidak disertai dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup telah meningkatkan jumlah pengangguran yang umumnya karena pendidikan rendah menyebabkan mereka tidak bisa terserap di sektor perekonomian kota.²

Pembangunan kota besar hanya menekankan pada aspek pertumbuhan ekonomi secara fisik ternyata dalam banyak hal justru melahirkan orang-orang miskin baru, masyarakat pinggiran di perkotaan atau yang lazim disebut dengan istilah masyarakat marjinal.³

² Moh. Ali Aziz, *Dakwah pemberdayaan masyarkat: Paradigma Aksi metodologi*, (Yogyakarta: PT. LkiS pelangi aksara 2005), hal.165

³ Moh. Ali Aziz, *Dakwah pemberdayaan masyarkat: Paradigma Aksi metodologi*, hal.168

Golongan masyarakat di kota besar mengalami proses marjinalisasi umumnya adalah kaum migran, seperti pedagang kaki lima, penghuni pemukiman kumuh dan pedagang asongan yang umumnya tidak terpelajar dan terlatih atau apa yang kata asing disebut *unskilled labour*.

Ciri utama yang menandai masyarakat marjinal biasanya ialah titik terjadinya apa yang disebut sebagai mobilitas sosial vertikal yaitu mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya. Sedangkan yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Menurut pendekatan struktural, faktor penyebabnya terletak pada kungkungan struktural sosial yang menyebabkan mereka kekeurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka untuk maju.⁴

Ciri lain dari kehidupan masyarakat marjinal adalah timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak orang tidak mampu terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Menurut Moehtar mas'ud, ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam menurunkan kemampuan masyarakat melakukan tawar-menawar dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara pemilik tanah dan penggarap, antara majikan dan buruh.

Buruh tidak mempunyai kemampuan untuk menetapkan upah, pedagang kecil tidak bisa mendapatkan harga yang layak atas barang yang mereka jual. Pada masyarakat relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses

⁴ Adi Sasono, Didin Hapiduddin, Saefuddin, dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, Dakwah* (Jakarta: Gema Insani press, 1998), hal.167

marjinalisasi yang dialami karena mereka tidak memiliki alternatif pilihan untuk menentukan nasib ke arah yang lebih baik.

Menurut Robert Chamber dalam Adi Sasono dkk, Pengeritian masyarakat marginal sebetulnya sama dengan apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan.

secara rinci *deprivation trap* terdiri dari 5 unsur:

1. Kemiskinan itu sendiri
2. Kelemahan fisik
3. Keterasingan atau kadar isolasi
4. Kerentanan
5. Ketidak berdayaan.

Kelima usur ini sering saling mengingat sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin, dan akhir-akhirnya menimbulkan proses marjinalisasi.⁵

Adapun ayat dan hadis yang berkaitan dengan masyarakat marginal yaitu, dalil al-Qur'an yang berkaitan dengan masyarakat marginal adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Ra'd/13:11

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

⁵ Adi Sasono, Didin Hapiduddin, Saefuddin, dkk , *Solusi Islam Atas Problematika Umat:Ekonomi, Pendidikan, Dakwah*, hal.168

Terjemahannya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁶

Adapun hadis yang berkaitan yaitu:

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (واه مسلم)

Terjemahannya:

Diterima dari jabir *radiallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: takutilah kezaliman itu sebab sesungguhnya kezaliman itu merupakan kegelapan pada hari kiamat nanti. (HR. Muslim).⁷

Adapun ayat dan hadis di atas menekankan bahwa perubahan dimulai dari diri sendiri dengan menjauhkan diri dari kezaliman dan berusaha untuk mempertahankan hidup.

Ajaran Islam yang cukup asasi, seperti akidah atau ibadah dan karenanya tetap terperinci dan tidak terbuka terhadap pemikiran di satu pihak dan keterbukaannya menerima adat istiadat dan budaya dalam ajaran non-akidah, dan syari’ah di pihak lain, dengan sendirinya telah menyebabkan adanya persamaan

⁶Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahan (Surabaya: Diponegoro,2005), hal. 465

⁷ Muhammad bin Hajjaj al-husain al-qursyairy an-naisaburi, *darul ihyay*, beirut, 1996, hal. 4

pengamalan pokok-pokok ajaran keagamaan, seperti akidah tentang perbedaan keesaan Tuhan, ibadah, shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya⁸

Selain itu, kehidupan perekonomian juga sangat mempengaruhi kehidupan beragama, sebagaimana dengan kehidupan yang miskin akan mempengaruhi kehidupan sosial. Dengan kata lain akan timbul dan terjadi penyimpangan perilaku keagamaan dan sosial, dimana seseorang akan melanggar aturan-aturan dan ajaran-ajaran agama dan norma-norma sosial karena himpitan ekonomi yang melandanya, contohnya; meninggalkan kewajiban shalat, puasa dan lain sebagainya. Masyarakat marjinal yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah, sangat memungkinkan terjadi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan kehidupan sosial.

Sehubungan dengan itu, di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, sebagai tempat lokasi penelitian yang penulis tetapkan, dimana masyarakat tersebut memiliki profesi yang bermacam-macam seperti petugas kebersihan, pemulung, buruh harian, tukang bentor dan berbagai macam perofesi yang lain. Sehingga memungkinkan munculnya perilaku keagamaan yang berbeda antara masyarakat marjinal yang satu dengan yang lainnya dalam pelaksanaan ritual keagamaannya. Inilah yang membuat daya tarik peneliti dalam menetapkan penelitian tersebut. Mengenai Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

⁸Baihaqi, *Agama Perilaku dan Pembangunan*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama, 1985), hal. 4.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi untuk bertahan hidup masyarakat marginal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar
2. Bagaimana perilaku beragama masyarakat marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal Di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat marjinal khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung, tukang bontor, dan petugas kebersihan serta bagaimana perilaku dalam beragama di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, dibatasi melalui substansi permasalahan dan substansi pendekatan dalam Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Agar terhindar dari kesalahpahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan definisi judul yang bisa menjadi bahan untuk terciptanya kesepahaman antara penulis dan pembaca sebagai berikut:

- a. Perilaku adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yang dimana adanya pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.⁹ Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungannya baik dari segi berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya menentukan tanggapan atau reaksi terhadap sesuatu.
- b. Keberagamaan berasal dari kata agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Sedangkan Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama, mengadakan hubungan sesuai dengan kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya dan hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya¹⁰ Maksud peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti akan meneliti terkait dengan bagaimana masyarakat dalam beribadah (sholat), dan sejauh mana kesadaran masyarakat akan pentingnya melaksanakan sholat pada saat melakukan pekerjaannya.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi. Suatu Pengantar* (Cet. XXXIII; Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002). h.al 249

¹⁰Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Cet: III) Edisi Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.12.

- c. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan menurut segi bahasa adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama yang merasa termasuk bagian dari kelompok itu, atau berpegang pada bahasa yang sama.¹¹ Masyarakat dalam penelitian ini yang dimaksud adalah masyarakat kelurahan Mappala dan masyarakat yang tinggal di Jalan Tidung 7 RW7
- d. Marjinal berasal dari bahasa Inggris "*marginal*" yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejarah.¹² Marjinal yang dimaksud peneliti adalah orang-orang yang berprofesi sebagai pemulung, tukang bentor dan petugas kebersihan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini, selain menggunakan teori-teori yang relevan. Peneliti juga akan melakukan kajian-kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu, selanjutnya akan dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis:

- a. Jurnal Ahmad Muttaqin, dari STAIN Purwokerto dengan penelitian berjudul "*Pola Keberagamaan Masyarakat Marjinal*". Inti dari

¹¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal.721.

¹² <https://www.google.com/search/marjinal=firefox-=kaum+marjinal> diakses tanggal 13 Januari 2017

penelitiannya adalah Bagi masyarakat Kampung Laut, agama dipahami sebagai instrumen untuk keluar dari persoalan-persoalan faktual: Pertama, keterancaman lingkungan fisik yang memberi potensi kehilangan profesi dan matapencarian. Kedua, marginalisasi komunitas oleh lembaga-lembaga pemerintah yang terlibat konflik kepemilikan atas tanah timbul di sepanjang Segara Anakan. Agama diyakini memiliki kemampuan solutif atas persoalan-persoalan faktual melalui metode transendensi. Keyakinan ini kemudian mendorong masyarakat memproduksi upacara-upacara ritual yang bersifat massal yang diarahkan untuk membantu masyarakat menemukan solusi atas persoalan-persoalan faktual yang dihadapi. Namun karena karakter resisten dan laten, praktik ritual keagamaan ini dikonstruksi berbeda dengan mainstream.¹³

- b. Ramayulis, dalam bukunya berjudul “*Psikologi Agama*” indikatornya adalah agama mampu memberi jawaban sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkannya kepada Tuhan. Dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia merasa aman dalam hidupnya. Kesadaran akan keadaan itu jelas melahirkan adanya tingkah laku keagamaan.¹⁴
- c. Skripsi Abdurrahman, *Sikap Keberagamaan Pengamen Jalanan (Studi Kasus Pengamen Jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar)*. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap keberagaman yang ditunjukkan

¹³ Ahmad Muttaqin, *Pola Keberagamaan Masyarakat Marjinal*. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/viewFile/753/647> diakses tanggal 25 Januari 2017

¹⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Cet.X; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 220

oleh oleh pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani masih sangat minim dari ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh observasi yang penulis lakukan. Adapun sikap keberagamaan yang dimaksud adalah sikap para pengamen jalan ketika masuk waktu sholat mereka acuh tak acuh terhadap panggilan adzan, kecuali sholat jum'at dan pada saat sholat mengerti tidak mengerti apa makna dan bacaan setiap gerakan sholat hal itulah yang menyebabkan mereka tidak serius pada saat sholat dan kadangkala bermain-main pada saat sholat sehingga menimbulkan kegaduhan¹⁵

Perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang saya lakukan adalah, penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada masyarakat marjinal yang dengan satu profesi saja sedangkan penelitian ini masyarakat marjinal yang dimaksud yaitu yang berprofesi sebagai pemulung, petugas kebersihan dan Tukang Bentor baik dari strateginya bertahan hidup dan perilaku mereka dalam beragama yang bertempat tinggal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar

¹⁵ Abdurrahman, Sikap Keberagamaan Pengamen Jalanan (Studi Kasus Pengamen Jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar). *Skripsi*. Kearsipan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2011, hal

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi masyarakat marjinal dalam mempertahankan hidup.
- b. Untuk mengetahui perilaku beragama masyarakat marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi dalam wacana keilmuan tentang perilaku dalam beragama khususnya masyarakat di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
- b. Secara teori, penelitian ini memberikan banyak referensi khususnya pada Jurusan Sosiologi Agama yang dapat menjadi landasan dan pengetahuan baru tentang bagaimana melihat perilaku beragama yang ada di masyarakat marjinal.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dengan gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan.¹⁶ Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungannya. Pada sosiologi perilaku memusatkan fokus pembahasan pada perilaku mereka dahulu yang berdampak hingga sekarang, perilaku juga erat kaitannya dengan lingkungan sekitar berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya menentukan tanggapan atau reaksi terhadap sesuatu dan biasanya mengikuti pola interaksi ataupun sikap masing-masing individu

Menurut Max Weber, Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman.

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 671

Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu :

1. Kelakuan yang diarahkan secara *rasional* kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya Bekerja Keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.
2. Kelakuan yang berorientasi kepada *nilai*. Berkaitan dengan nilai – nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dll. misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membedakan.
3. Kelakuan yang menerima orientasi dari *perasaan* atau *emosi* atau *Afektif* . contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.
4. Kelakuan *Tradisional* bisa dikatakan sebagai Tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan Rasional. Contohnya Berbagai macam upacara/tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.¹⁷

Perilaku yang baik menurut agama Islam adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada Tuhanya. Skinner seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar¹⁸ Setiap

¹⁷ KJ Veeger. *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1990) hal. 98

¹⁸ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 133

perilaku yang ada pada diri manusia dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam perkembangan manusia atau makhluk lain pada umumnya dapat dibedakan dalam 3 hal yaitu proses pematangan, proses belajar, dan proses pembawaan atau bakat¹⁹

Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena sebagai tekanan atau hambatan dari luar maupun dalam dirinya. Artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya. Jadi jelas bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor dalam diri maupun faktor lingkungan yang ada di sekitarnya.

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung, maupun yang dapat diamati oleh pihak luar. Menurut Kurt Lewin dalam Saifuddin Azwar perilaku adalah fungsi karakteristik individu (motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dll) dan lingkungan, faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, terkadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu sehingga menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks. Jadi, perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahan²⁰

Para psikolog, di antaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler, Krech, Crutchfield dan Ballachey, mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan *hereditas*. Faktor lingkungan yang

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hal. 26

²⁰ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal.11

mempengaruhi perilaku adalah beragam, di antaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedang faktor *hereditas* merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku merupakan cerminan kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan.²¹

Sikap dan perilaku mempunyai kesamaan. Oleh karena itu, psikolog sosial, seperti Morgan dan King, Howard dan Kendler, serta Krech dkk., mengatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten. Sikap adalah konsisten dengan perilaku, akan tetapi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku, maka dapat juga sikap tidak konsisten dengan perilaku. Dalam keadaan yang demikian terjadi adanya *desonansi* nilai.

Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan berdampak sebagai berikut:

1. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu
2. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat

²¹ Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004). h. 63

3. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Sikap spesifik yang dapat mempengaruhi perilaku adalah sikap sosial yang dinyatakan dengan cara berulang-ulang pada kegiatan yang sama²² atau lebih lazimnya disebut kebiasaan, motif merupakan dorongan, keinginan dan hasrat yang berasal dari dalam diri²³, nilai-nilai merupakan norma-norma subjektif sedangkan kekuatan pendorong dan kekuatan penahan adalah berupa nasihat atau penyuluhan dan informasi.²⁴

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah segala tindakan atau reaksi manusia yang disebabkan oleh dorongan organisme kongkret yang terlihat dari kebiasaan, motif, nilai-nilai, kekuatan pendorong dan kekuatan penahan sebagai reaksi atau respon seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Adapun indikatornya adalah respon terhadap lingkungan, hasil proses belajar mengajar, ekspresi kongkret berupa sikap, kata-kata, dan perbuatan.

2. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Sikap Seseorang

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

a. Lingkungan

1). Rumah

²² WA Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama.2000). hal. 150

²³ *Ibid*, hal.141

²⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal.175

Tingkah laku anak dan sikap anak tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap-sikap orang yang berada di dalam rumah itu, melainkan juga bagaimana sikap-sikap mereka dan bagaimana mereka mengadakan atau melakukan hubungan-hubungan dengan orang-orang di luar rumah. Dalam hal ini, peranan orang tua penting sekali untuk mengetahui apa-apa yang dibutuhkan si anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral si anak, serta bagaimana orang tua dapat memenuhinya.²⁵ Dalam hal ini, orang tua dan orang sekitar berperan dalam membentuk pengetahuan anak yang akan membentuk sikap anak tersebut.

2). Sekolah

Peran pranata pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian anggota masyarakat agar menjadi warga yang baik dan unggul secara intelektual. Peran guru sejak pendidikan dasar sangat besar mempengaruhi pola pikir, perilaku, sikap anak dalam 24 membentuk kepribadiannya. Guru senantiasa memberikan dorongan dan motivasi terhadap keberhasilan anak dalam membentuk kepribadian anak. Ketika anak memasuki sekolah lanjutan, peran guru dalam mempengaruhi kepribadian anak mulai dibatasi oleh peran anak itu sendiri. Pada tahap ini, anak sudah mempunyai sikap, kepribadian, dan kemandirian

3). Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan sangatlah berpengaruh terhadap sikap seseorang, kondisi lingkungan pekerjaan yang nyaman, akan membentuk

²⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004) hal. 53

sikap positif pada pekerjaanya, begitu sebaliknya lingkungan kerja yang tidak nyaman akan membentuk sikap negatif pada pekerjaanya.²⁶ Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pekerjaan sangat berperan dalam mekanisme pembentukan sikap. Kenyamanan pada lingkungan kerja, akan membawa sikap positif pada kehidupan orang tersebut.

b Pengalaman

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang, akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.²⁷ Pengalaman dapat didapatkan dari pendidikan dari suatu instansi, pernah mengalami suatu kejadian, dan pernah melihat dari orang lain. Pengalaman sangat mempengaruhi seseorang dalam bersikap.

c. Pendidikan

Pendidikan bisa berupa pendidikan formal, yaitu dari sekolah, maupun pendidikan nonformal, seperti pendidikan dari orang tua.²⁸ Rusmi dalam Saifuddin mengatakan bahwa pembentukan sikap dan faktor-faktor yang

²⁶ Yusri Heni, *IMPROVING OUR SAFETY CULTURE: Cara Cerdas Membangun Budaya Keselamatan yang Kokoh*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011) hal. 123

²⁷ Saifuddin Azwar, *SIKAP MANUSIA: Teori dan Pengukurannya edisi ke 2*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013) hal. 13

²⁸ Happy Tjandra Sugiarto. *MOTIV-8: Koleksi Motivasi untuk Karier dan Kehidupan yang Lebih Baik*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004) hal. 24

berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang sangat ditentukan oleh kepribadian, intelegensia, dan minat.²⁹

3. Ciri-ciri Perilaku manusia

Sunaryo mengatakan bahwa manusia memiliki perilaku yang khusus yang membedakan dengan makhluk lain. Ciri-cirinya adalah:

a) Kepekaan sosial

Kepekaan sosial Artinya kemampuan manusia untuk dapat menyesuaikan perilakunya sesuai pandangan dan harapan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya perlu kawan dan bekerja sama dengan orang lain. Perilaku manusia adalah situasional, artinya perilaku manusia akan berbeda pada situasi yang berbeda.

b) Kelangsungan perilaku

Kelangsungan perilaku Artinya antara perilaku yang satu ada kaitannya dengan perilaku yang lain, perilaku sekarang adalah kelanjutan perilaku yang baru lalu, dan seterusnya. Dalam kata lain bahwa perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan bukan secara serta merta. Jadi, sebenarnya perilaku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat. Perilaku pada masa lalu merupakan persiapan bagi perilaku kemudian dan perilaku kemudian merupakan kelanjutan perilaku sebelumnya.

c) Orientasi pada tugas

²⁹ Saifuddin Azwar. *SIKAP MANUSIA: Teori dan Pengukurannya edisi ke 2*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013) hal. 11

Orientasi pada tugas berarti bahwa setiap perilaku manusia selalu memiliki orientasi pada suatu tugas tertentu. Perilaku seseorang akan sangat sesuai dengan peran orang tersebut kepada masyarakat atau kelompoknya. Jika dalam kelompok dia berperan sebagai pemimpin, maka perilakunya akan sangat berbeda dengan yang dipimpin. Inilah yang membedakan perilaku seseorang menurut tugas sesuai peran masing-masing.

d) Usaha dan perjuangan

Usaha dan perjuangan pada manusia telah dipilih dan ditentukan sendiri, serta tidak akan memperjuangkan sesuatu yang memang tidak ingin diperjuangkan. Jadi, sebenarnya manusia memiliki cita-cita (aspiration) yang ingin diperjuangkannya, sedangkan hewan hanya berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang sudah tersedia di alam.

e) Tiap-tiap manusia adalah individu yang unik

Unik mengandung arti bahwa manusia satu berbeda dengan manusia yang lain dan tidak ada dua manusia yang sama persis di muka bumi ini, walaupun ia dilahirkan kembar. Manusia mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian, motivasi tersendiri yang membedakannya dari manusia lainnya. Perbedaan pengalaman yang dialami individu pada masa silam dan cita-citanya kelak dikemudian hari, menentukan perilaku individu di masa kini yang berbeda-beda pula.

4. Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia dibentuk karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia tersebut. Dalam Notoatmodjo(2010) teori Mayo yang disempurnakan oleh Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

- a) Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama, yaitu makanan, dan seks. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan terjadi ketidakseimbangan fisik.
- b) Kebutuhan rasa aman, misalnya rasa aman terhindar dari pencurian, penodongan, perampokan, dan kejahatan lain, rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan, dan lain-lain, rasa aman terhindar dari sakit dan penyakit, rasa aman memperoleh perlindungan hukum
- c) Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya mendambakan kasih sayang/cinta kasih orang lain baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain, ingin dicintai/mencintai orang lain, ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada
- d) Kebutuhan harga diri, misalnya, ingin dihargai dan menghargai orang lain adanya respek atau perhatian dari orang lain, toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan
- e) Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya, ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain, ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita, ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier usaha, kekayaan, dan lain-lain³⁰

³⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010) hal. 69

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya "Sosiologi Agama" membagi perilaku atau pola kelakuan menjadi dua macam yaitu :

- a. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
- b. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.³¹

Sedangkan H. Abdul Aziz mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu:

- a. Perilaku *Oreal* (perilaku yang dapat diamati langsung)
- b. Perilaku *Covert* (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung)³²

5. Teori-teori Perilaku

Terkait dengan judul yaitu perilaku beragama masyarakat marginal, maka fokus pada teori-teori tentang perilaku kerumunan karena umumnya masyarakat marginal itu berkerumunan. Teori-teori tersebut yakni:

- a. Teori Penyebaran

Penyebaran sosial (*social contagion*) adalah penyebaran suasana hati, perasaan atau sikap, yang tidak rasional, tanpa disadari dan secara relatif berlangsung cepat. Jadi, teori penyebaran menekankan pada aspek non rasional dari perilaku kolektif. Beberapa faktor yang menunjang penyebaran sosial, antara lain ialah *anonimitas*, *impersonalitas*, mudahnya dipengaruhi tekanan jiwa (stress) dan amplifikasi interaksional.

³¹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 111

³² Abdul Aziz Ahyadi, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 68.

b. Teori Konvergensi

Teori konvergensi merupakan perilaku kerumunan berawal dari berkumpulnya sejumlah orang yang memiliki kebutuhan, implus (dorongan hati), perasaan tidak senang dan tujuan yang sama. Teori ini menekankan bahwa berkumpulnya sejumlah orang yang memiliki beberapa persamaan merupakan faktor utama dalam perilaku kerumunan

c. Teori Kemunculan Norma

Teori kemunculan norma terbagi menjadi dua bagian yaitu pengaruh norma sosial ialah gambaran yang menyimpang dari pendapat mayoritas dan pengaruh informasi sosial ialah orang yang melihat orang lain sebagai isyarat tingkah-laku kolektif. Terutama pada mereka yang tidak yakin pada interpretasi mereka sendiri pada situasi sosial atau bagaimana harus bertindak.

Sedangkan perilaku keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama dan menyangkut persoalan bathin seseorang. Karenanya persoalan sikap keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang. Karenanya sangat berhubungan erat dengan gejala jiwa pada diri seseorang. Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama, dimana

manusia mempunyai naluri untuk hidup beragama dan faktor dari luar individu, berupa bimbingan dan pengembangan beragama dari lingkungannya.³³

B. Agama

1. Pengertian Agama

Agama secara etimologi berasal dari bahasa sangsekerta yaitu “A” yang berarti tidak dan “Gama” yang berarti kacau, jadi agama berarti tidak kacau dengan pengertian ketentraman dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mnedasari kelakuan “tidak kacau” itu, atau dengan kata lain sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya.³⁴

Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktik perilaku tertentu yang di hubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Dengan kata lain agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan).³⁵

Dalam Sosiologis, Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran Agama

³³ Mar’at, *Sikap Manusia: Perubahan serta pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara-Yudistira dan Sa’adiyah, 1982) hal. 22

³⁴ Dr. H. Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama* (cet. I, Malang: Uin-Maliki Press, 2010), hal.2

³⁵ H Sudirman Sommeng, *Psikologi Sosial* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal 290.

yang dianut. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Agama yang menginternalisasi sebelumnya. Manusia, masyarakat, dan kebudayaan disamping unsur-unsur yang lain seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian dan agama juga menjadi bagian dari sistem sosial³⁶

Max Weber melihat gejala Agama adalah Tuhan tidak ada dan hidup untuk manusia, tetapi manusia yang hidup demi Tuhan. Lebih jauh mengenai masalah ini, dijelaskan bahwa menjalankan praktek-praktek keagamaan merupakan upaya manusia untuk merubah Tuhan yang irasional menjadi rasional. Semakin kita menjalankan perintah-perintah Tuhan maka akan semakin terasa kedekatan kita terhadap Tuhan. Berbeda lagi dengan pendapat *Emile Durkheim* yang menyatakan bahwa Agama yaitu suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Menurut Hendro Puspito definisi Agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Sedangkan Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau

³⁶ Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. *Sosiologi Agama* (Cet V; PT. Remaja Rosdikarya Bandung, 2009), hal. 14

mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.³⁷

Keberagamaan (*religiosity*) dalam situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (*complicated*) meskipun secara luas ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya. Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam amaliah-amaliah peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan.³⁸

2. Dimensi Keberagaman

Konsepsi-konsepsi keberagaman tidak sama bagi semua orang, baik masyarakat kompleks, modern, maupun bagi sebagian besar masyarakat primitif yang homogen. Jika kita perhatikan agama-agama dunia terlihat nyata bahwa pembahasan terinci tentang ekspresi agama sangat bervariasi, agama-agama yang

³⁷ Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004) hal. 35

³⁸ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989). hal. 35

berbeda diasumsikan memiliki perbedaan pula dalam kepenganutannya. Dalam buku “Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi” Robertson dalam R. Stark dan C.Y. Glock, yang menjelaskan bahwa agama diluar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan dalam peraktek agama, terdapat lima dimensi utama yang menjadi konsesus umum dalam semua agama. Lima dimensi tersebut adalah:

- a. Dimensi Keyakinan, Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang bereligi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dengan kata lain dimensi ini berisikan tentang keyakinan pemeluk suatu agama kepada ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran agama yang fundamental dan dogmatic. Dalam Islam misalnya, orang diharapkan meyakini atau percaya adanya Allah, Malaikat-malaikat, Rosul-rosul, dan Kitab-kitab Allah , serta Surga dan Neraka.
- b. Dimensi Praktek. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan serta ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukan sebuah komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dengan perkataan lain, dimensi ini menunjukan kepada kepatuhan seseorang pemeluk agama dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya. Dimensi ini ada yang bersifat public(memasyarakat) dan bersifat private (pribadi). Dalam Islam misalnya, Sholat lima waktu berjamaah, sholat Idl fitri dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah yang

bersifat private antara lain: puasa (wajib/sunah), sholat tahajud, berdo'a dan ibadah lain yang dilakukan secara pribadi.

- c. Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dengan yang transenden. Bagi pemeluk agama Islam, dimensi ini meliputi perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur karena do'a atau permintaannya dikabulkan, perasaan bertawakal dan sebagainya.
- d. Dimensi intelektual. Dimensi ini berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimana orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi agama yang dianutnya. Dimensi ini tidak selalu sejalan dengan perakteknya, tidak semua pengetahuan bersandar pada keyakinan. Seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.
- e. Dimensi Konsekuensi. Dimensi ini berisikan tentang identifikasi akibat-akibat keyakinan, peraktek, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain dimensi ini mengacu kepada seberapa besar agama yang dipeluknya mempengaruhi atau terwujud

dalam bentuk nyata, khususnya dalam hubungan manusia di bumi. Bagi orang muslim dimensi ini identik dengan “amal sholeh”³⁹

3. Fungsi Agama Bagi Manusia dan Masyarakat

Menurut Hendropuspito pemahaman mengenai fungsi agama itu tidak dapat lepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat. Dimana tantangan-tantangan yang dihadapi manusia itu dikembalikan pada tiga hal, yaitu ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua lari pada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang *devinitife* dalam menolong manusia.⁴⁰

Menurut Thomas F. O’ Dea fungsi agama bagi masyarakat adalah melestarikan masyarakat, memelihara nyadihadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan dasar manusia baginya. Bagi kepribadian manusia, agama menyediakan dasar pokok yang menjamin usaha dan kehidupan yang menyeluruh, dan menawarkan jalan keluar bagi pengungkapan kebutuhan dan rasa haru serta penawar bagi emosi manusia. Sebaliknya agama mendukung disiplin melalui pemuasan melalui norma dan nilai masyarakat, yang karena itu memainkan peran mensosialisir individu dan dalam mempertahankan stabilitas sosial.⁴¹

Agama menurut Mukti Ali, mempunyai fungsi sebagai faktor motivatif, kreatif, sublimatif, dan integrative. Faktor motif adalah yang mendorong,

³⁹Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, (Cet Ke-IV) Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal.295-296

⁴⁰Drs. Hendro Puspito O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal.38

⁴¹Thomas F O’ Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 31-34

melandasi dan mendasari cita-cita serta amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Ia merupakan syarat mutlak untuk tiap usaha yang ingin dilakukan secara bertanggung jawab. Dan faktor kreatif adalah yang mendorong dan menghasut manusia, bukan untuk melakukan kerja produktif saja, melainkan juga karya produktif dan baru. Sedangkan fungsi agama sebagai faktor sublimatif adalah mengkuduskan segala perbuatan manusia, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniawian. Dengan dasar dan sikap batin itu kehidupan manusia mempunyai makna dan nilai luhur sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Kemudian dengan fungsi sebagai faktor integratif, agama dapat menundukkan segenap kegiatan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga terhindar dari bencana “kepribadian yang pecah” dan mampu menghadapi tantangan serta resiko kehidupan.⁴²

Fungsi agama bagi kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi dan rasa puas, perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh dari seseorang untuk berbuat sesuatu.⁴³

⁴²Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hal. 178 -186

⁴³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet II Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya,1997), hal. 226-229

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain :

a. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajarannya agama secara yuritis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa menjadi baik menurut ajaran agama masing-masing

b. Berfungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada manusia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan kepada agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan penganutnya untuk menganal terhadap sesuatu yang sakral yang disebut supernatural.⁴⁴

Pelaksanaan pengenalan kepada unsur supernatural itu bertujuan agar manusia dapat berkomunikasi dengan-Nya baik secara langsung maupun melalui perantara. Berkomunikasi dengan supernatural dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya:

⁴⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Cet. X. Mei 2013), hal.228.

1. Mempersatukan diri dengan Tuhan (*pantheisme*),
2. Membebaskan dan penebusan diri (penebus dosa) dan
3. Kelahiran kembali (*reinkarnasi*).

Untuk hal tersebut di atas orang mempergunakan berbagai lambang keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda lambang. Kehadiran dalam bentuk penghayatan batin yaitu melalui meditasi sedangkan kehadiran dalam menggunakan benda-benda lambang melalui:

- a. *Theophania Spontanea* : Kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda-benda tertentu, seperti tempat angker, gunung, danau, area dan lainnya.
- b. *Theophania Incantativa* : Kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang melalui permohonan, baik melalui *invocativa magis* (mantera, dukun) maupun *invocativa religiosus* (permohonan, doa kebaktian dan sebagainya)
- c. Berfungsi sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang yang bersalah telah menebus dosanya melalui: tobat, penebusan jiwa ataupun penebusan dosa.

- d. Berfungsi sebagai *Social Control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran, agama yang dianutnya terikat batinnya kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma-norma dalam

kehidupan, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas baik secara individu maupun secara kelompok, karena :

1. Secara instansi agama, merupakan norma yang harus dipatuhi oleh para pengikutnya.
2. Secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (kenabian)

e. Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok dalam perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan (solidaritas) itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

f. Berfungsi sebagai *Transformatif*

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh berkerja secara rutin

dalam pola hidup yang sama, akan tetapi untuk melakukan inovasi dalam penemuan baru dalam pekerjaan yang dilakukannya.

h. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan secara usaha manusia bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma agama, bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah merupakan ibadah. Ibadah tersebut ada yang bercorak, puasa dan sebagainya, dan adapula yang bercorak non ritual seperti gotong royong, menyantuni fakir miskin membangun rumah sakit dan sebagainya.

C. Masyarakat Marjinal

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syarikat* yang berarti *golongan* atau *kumpulan*⁴⁵. Selain kata ini, istilah masyarakat dalam bahasa Arab juga disebut dengan *al-mujtama*⁴⁶. Luwis Ma'luf menjelaskan arti *al-mujtama* adalah suatu kumpulan dari sejumlah manusia yang tunduk pada undang-undang dan peraturan umum yang berlaku⁴⁷

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang selalu berinteraksi dan mengarah pada tatanan nilai-nilai, norma-norma dan cara-cara yang merupakan kebutuhan bersama berlansung terus menerus dan terikat oleh suatu identitas bersama.⁴⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan

⁴⁵ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al Munawwir* (Surabaya;Pustaka Progressif, 1984), hal. 82

⁴⁶ Asad M. Al-Kalili, *Kamus Indonesia Arab* (Cet V; Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hal. 338

⁴⁷ Luwis Ma'luf, *al-mumjid fi al-lughah*. hal. 905

⁴⁸ AlvinL dan Bertand, *Sosiologi* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1980), hal. 117

sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan menjadi faktor utamanya ialah adanya hubungan kuat di antara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang diluar kelompoknya⁴⁹

Masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dalam dua sudut pandang. *Pertama*, memandang *community* sebagai sebagai unsur statis artinya ia terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat disebut masyarakat setempat. Misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. *Kedua*, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antara manusia, maka didalamnya terkandung unsur kepentingan, keinginan atau tujuan yang sifatnya fungsional. Misalnya masyarakat pegawai, masyarakat mahasiswa dan masyarakat pelajar⁵⁰

Adapun pengertian masyarakat menurut para ahli :

- a. Aristoteles berpendapat bahwa manusia ini adalah '*soon politicon*' yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman bersama lebih suka daripada hidup tersendiri.
- b. Max Weber melihat masyarakat sebagai suatu struktur sosial atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai pada warganya.

⁴⁹Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan. Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 177

⁵⁰ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 30

- c. Howard S. Becker mengemukakan bahwa masyarakat merupakan orang-orang yang melakukan berbagai kegiatan bersama untuk membentuk sebuah hubungan antara satu sama lain untuk bertahan hidup.
- d. George Simmel melihat masyarakat sebagai kumpulan individu yang membentuk hubungan dan interaksi yang nyata.
- e. Karl Marx mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.
- f. Hasan Sadhily berpendapat bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain⁵¹

Kemudian masyarakat marjinal adalah kelompok masyarakat yang tersisih atau disisihkan dari pembangunan, sehingga tidak mendapat kesempatan untuk menikmati pembangunan, dan biasanya lebih dikenal di kalangan umum. Masyarakat marjinal adalah kelompok-kelompok sosial yang dimiskinkan oleh pembangunan, sehingga biasanya masyarakat marjinal pun sering mendapatkan tindak kekerasan dari elemen masyarakat lain dan juga sering mendapatkan kekerasan sistematis yang dilakukan oleh negara (penguasa). Masyarakat marjinal adalah sekelompok masyarakat kecil pra-sejahtera atau kaum pinggiran. Dalam kata lain masyarakat marjinal adalah sekelompok masyarakat kecil yang terpinggirkan.

⁵¹Plumer Ken, *Sosiologi The Basics*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). hal. 24

Masyarakat marjinal termasuk kaum miskin yang bercirikan miskin dari segi pangan, ekonomi, pendidikan, dan tingkat kesehatan yang rendah. Menurut Parsudi Suparlan, bahwa masyarakat marjinal adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, pekerjaan yang tidak layak seperti pemulung, pedagangasongan, pengemis dan lain sebagainya.

Ciri-ciri masyarakat marjinal sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas, tetap dan kehidupan mereka tergantung pada situasi serta kondisi yang ada. Atau memiliki mata pencaharian yang tetap tetapi penghasilan yang mereka dapatkan di bawah kebutuhan hidup.
- b. Pola kehidupannya lebih emosional, peka dan sensitif terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan kebutuhan pokok sehari-hari.
- c. Kebanyakan di antara mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan jelas alias tunawisma, sehingga harus hidup berpindah-pindah.
- d. Tingkat pemahaman, pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang keagamaan mereka relatif masih rendah.⁵²

⁵²Parsudi Suparlan, *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 179

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵³ Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian akan berlangsung di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang “Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.”

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial keagamaan dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana

⁵³Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 47.

adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.⁵⁴

2. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Subjek penelitian berasal dari masyarakat Kelurahan Mappala dalam mengintrepetasikan perilaku beragama masyarakat marjinal, sekaligus menjadi informan untuk melihat gambaran perilaku beragama masyarakat marjinal. Pemilihan informan disesuaikan dengan kebutuhan data di lapangan.

B. Metode Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan penulis dalam menganalisis sarannya atau dalam bahasa lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai latar belakang penelitian. Pendekatan ini digunakan dalam kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan hasil yang memuaskan dan maksimal.

Adapun yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Pendekatan sosiologi

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui “Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar”

⁵⁴ Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 69.

sebagai objek penelitian. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁵⁵

Dari definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis. Dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.⁵⁶

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data ini akan peneliti dapatkan apabila peneliti sudah melakukan penelitian, data ini didapat berupa identitas informan. Dengan memberikan pertanyaan melalui wawancara dengan beberapa dari penduduk Kelurahan Mappala dan masyarakat marjinal.

⁵⁵Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hal 1.

⁵⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal.59.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pemerintah, yakni kantor lurah dan juga data yang berasal dari website resmi badan pusat statistik kota makassar, tentang data-data yang berkaitan dengan masalah yang menjadi pusat penelitian

D. Instrument Penelitian

Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam observasi:

1. Alat tulis menulis: buku, pulpen atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku/majalah yang membahas tentang permasalahan dalam penelitian, misalnya buku-buku tentang mobilitas, solidaritas atau buku-buku berkaitan dengan buku-buku yang lain.
2. *Fiel Research* (Penelitian Lapangan), yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang telah

ditentukan. Untuk memperoleh informasi dari lapangan dengan menggunakan mekanisme *purposive*. Ada pun tehnik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu:

- a. Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap obyek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁵⁷ Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan peneliti kepada informan sebelum melakukan wawancara, agar memperoleh informasi yang jelas peneliti juga bersifat netral kepada informan untuk memberi rasa nyaman dan informan tidak merasa takut memberi jawaban wawancara. Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, menciumdan menyentuh sebagai pengamatan atas perilaku manusia, lingkungan alam, budaya dan keyakinan yang memiliki dampak kepada kehidupan manusia.⁵⁸ Proses penelitian ini dimulai dengan

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1990), hal .174

⁵⁸ Rully Irawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, (Cet. I Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hal 134

tahap awal (*go to people*), mempersiapkan pedoman pengamatan dan pedoman wawancara. *Pertama*, pertanyaan substantive, merupakan pertanyaan-pernyataan yang berkaitan dengan masalah substantif dalam lingkungan yang khusus. *Kedua*, pertanyaan yang lebih dekat dengan masalah sosiologi yang mendasar dan masalah teoritis yang lebih luas. Tahap selanjutnya melakukan pengamatan yang berperan serta ketika memasuki lapangan, peneliti menjalin hubungan baik dengan lingkungan yang diamati, tetapi tetap membatasi partisipasi sampai peneliti merasakan situasi sosial lokasi yang diteliti. Tahapan terakhir membuat laporan mengenai makna dan esensi dari realitas lapangan

- b. Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu..⁵⁹ Wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat mendalam. Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam dari data yang diperoleh dari observasi. Dengan demikian tidak ada informasi yang terputus, antara yang dilihat dan didengar serta dicatat. Wawancara mendalam, suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapat informasi secara mendalam serta komunikasi yang bersifat insentif dan detail. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang rinci dan

⁵⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal,180-181

memahami latar belakang sikap dan pandangan narasumber.⁶⁰ Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan informan antara lain, informan yang berkaitan langsung dengan masyarakat yang berhubungan dengan perilakunya dalam beragama. Oleh karena itu Peneliti memilih untuk melakukan wawancara kepada masyarakat marjinal, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

c. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi seperti berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi simbol, artefak, foto sketsa dan data-data lainnya yang tersimpan. Jenis data yang dikumpulkan, berupa dokumen tertulis, bahan audiovisual dan data elektronik.⁶¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data dan data tersebut merupakan data yang bersifat tulisan atau gambar.

⁶⁰Rully Irawan dan R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, (Cet. I Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hal 136

⁶¹*Ibid*, hal. 139

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*).⁶²

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Naturalistik bahwa reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan.⁶³ Sedangkan menurut Sugiyono reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Setelah semua data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka perlu difokuskan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

⁶²Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*". (Salatiga: Satya Wacana. 1990) hal. 91

⁶³Nasution, "*Metode Penelitian Naturalistik*". (Bandung: Alfabet. 2010) hal. 45

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁴ Dari penjelasan tersebut, maka langkah selanjutnya setelah direduksi adalah mendisplaykan data, yaitu membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus- menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

⁶⁴Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*,” hal. 341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebagai bahan pendahuluan pada bab ini, peneliti akan menerangkan terlebih dahulu tentang gambaran umum atau profil Kelurahan Mappala sebagai tempat/lokasi penelitian. Pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan menjelaskan mengenai hasil penelitian sesuai dengan judul atau pokok permasalahan yaitu Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebagai berikut:

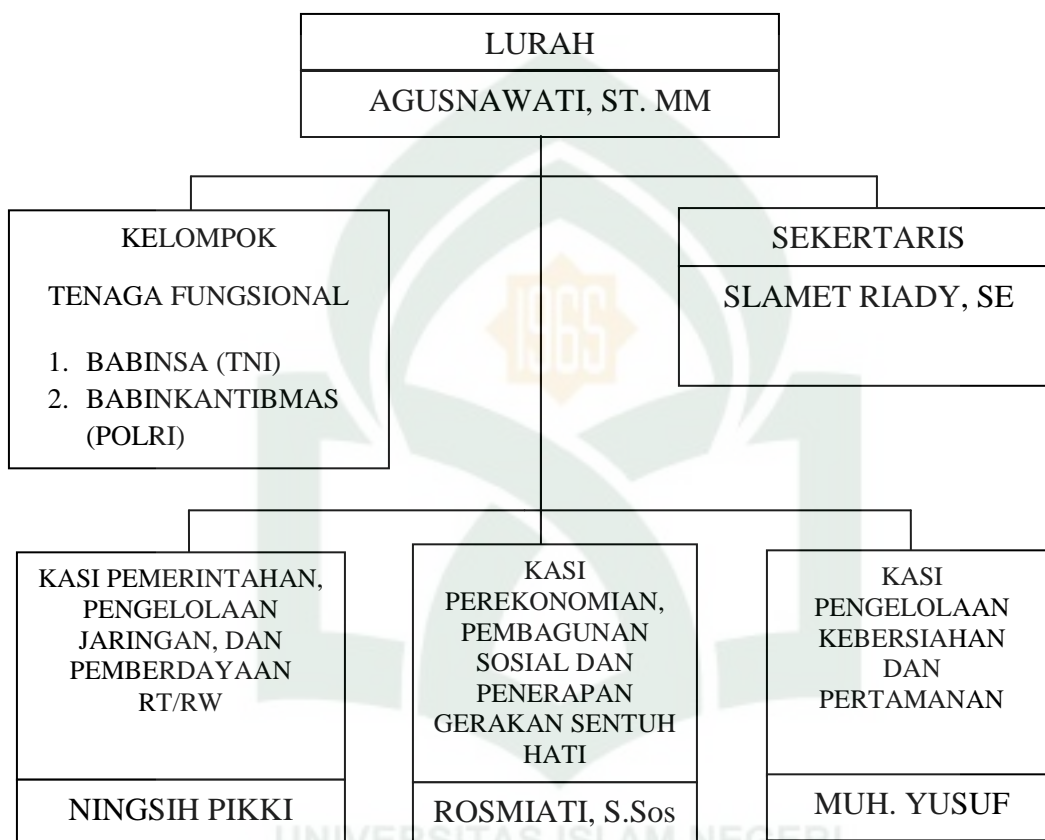
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Mappala

Kelurahan Mappala merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Nama Rappocini diambil dari nama seorang raja kecil yang bernama Karaeng Rappocini pada zaman kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1780-an. Sedangkan Kecamatan Rappocini merupakan pemekaran dari kecamatan Tamalate guna untuk mempermudah akses administrasi kependudukan. Mappala memiliki arti *Appala'* yang berarti minta, *Mappala'* atau *Appala'* yang berarti meminta ataupun *Pappala'* yang berarti Permintaan. Mappala dulunya disebut dengan Kampung Mappala dan rata-rata penduduknya berasal dari beberapa daerah di provinsi sulawesi selatan. Dengan dasar inilah disebut lingkungan kampung Mappala yang sekarang menjadi kelurahan Mappala

2. Lokasi penelitian

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN MAPPALA KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR



Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Mappala 2015

Kelurahan Mappala yang berada di Kecamatan Rappocini mempunyai luas wilayah sekitar 0,50km/segi. Wilayah Kelurahan Mappala terbagi atas 13 (tiga belas) RW dan 60 RT. Secara administratif batas-batas wilayah Kelurahan Mappala seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Batas-Batas Wilayah Kelurahan Mappala

No	Batas	Kelurahan
1.	Sebelah Utara	Kassi-Kassi
2.	Sebelah Timur	Karunrung
3.	Sebelah Selatan	Karunrung
4.	Sebelah Barat	Banto Makkio

Sumber: Profil Kelurahan Mappala 2015

Jarak kelurahan ke ibukota Kecamatan adalah 3 km atau sekitar 10 sampai 15 menit waktu tempuh untuk dapat sampai di pusat pemerintahan Kecamatan Rappocini. Jarak antara kelurahan dengan pusat pembelanjaan (pasar umum) yang ada di Kelurahan Mappala, juga sangat dekat sehingga sangat mempermudah bagi masyarakat Mappala untuk mengakses wilayah tersebut. Terlebih lagi, infrastruktur jalan Mappala ke tempat pembelanjaan yang ada di Kelurahan Mappala sudah sangat bagus. Jarak Kelurahan Mappala dengan Ibu Kota Makassar 7 km atau sekitar 20 menit untuk mengaksesnya sehingga mempermudah masyarakat untuk mengakses pusat perbelanjaan yang ada di kota Makassar.

3. Kondisi demografi kelurahan Mappala

Kondisi demografi kelurahan Mappala adalah suatu keadaan kelurahan Mappala berdasarkan komposisi penduduk yang meliputi ukuran, maupun distribusi penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

a. Keadaan penduduk dan sex rasio

Data kependudukan kelurahan Mappala tahun 2015, tercatat bahwa terdapat sebanyak 11.602 jiwa yang rata-rata jumlah anggota keluarganya dalam satu (1) rumah tangga adalah sebesar 5 orang perkepala rumah tangga. Jumlah kepala keluarga yang ada di kelurahan Mappala sebanyak 5.440 KK. Berikut tabel jumlah penduduk kelurahan Mappala berdasarkan jenis kelamin:

Tabel. 2. Tabel Jumlah Penduduk Kelurahan Mappala Berdasarkan Jenis Kelamin

No	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	5803
2	Perempuan	5799
TOTAL		11.602

Sumber: Profil Kelurahan Mappala 2015

b. Tingkat pendidikan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang. Untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat maka harus ditunjang dengan sarana

dan prasarana pendidikan yang juga memadai, seperti adanya sekolah dan juga sarana dan prasarana sekolah yang cukup nyaman serta tenaga pengajar yang profesional. Sarana pendidikan yang ada di kelurahan Mappala seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Sarana Pendidikan di Kelurahan Mappala

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	3
2	TK	2
3	SD	3
TOTAL		8

Sumber: Profil Kelurahan Mappala 2015

Pendidikan adalah masalah yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia sehingga kehidupan masyarakat lebih baik. Pentingnya peran pendidikan bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat marjinal adalah memiliki peran untuk memberikan kontribusi yang penting bagi setiap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat baik dalam bentuk ide maupun gagasan-gagasan.

c. Keadaan ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan dan juga menjadi faktor penentu dalam menentukan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat dalam suatu wilayah/daerah. Berikut dibawah ini tabel mata pencaharian masyarakat Kelurahan Mappala

Tabel 4. Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Mappala

NO	MATA PENCAHARIAN	LAKI-LAKI (LK)	PEREMPUAN (PR)
1	Pegawai Negeri Sipil	905	865
2	Pedagang	51	37
3	Montir	29	1
4	Dokter Swasta	5	6
5	Bidan Swasta	4	1
6	Pembantu Rumah Tangga	-	28
7	POLRI	29	-
8	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	234	143
9	Pengusaha kecil dan menengah	35	54
10	Pengacara	1	-
11	Notaris	1	-

12	Dosen Swasta	54	78
13	Karyawan Pengusaha Swasta	137	54
14	Karyawan Pengusaha Pemerintah	46	51
15	Guru	36	57
16	Wartawan	13	2
17	Sopir	15	-
18	Tidak/Belum Bekerja	5313	3317
TOTAL			11.602 Orang

Sumber: Profil Kelurahan Mappala 2015

Berdasarkan tabel mata pencaharian masyarakat Kelurahan Mappala bahwa persentase masyarakat rata-rata bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing. Masyarakat yang berprofesi sebagai tukang bontor, petugas kebersihan dan pemulung belum terdata karena umumnya mereka datang dan membangun rumah di Kelurahan Mappala, maka dari itu masih ada masyarakat yang tidak memiliki kartu tanda identitas Kelurahan Mappala.

d. Keagamaan

Kelurahan Mappala mempunyai jumlah penduduk yang mayoritas menganut agama Islam namun tidak bisa dipungkiri bahwa pendatang-pendatang dari agama dan suku yang berbeda mulai menetap dan tinggal di Kelurahan Mappala.

Tabel 5. Keadaan Keagamaan Kelurahan Mappala

NO	Agama	Jumlah Penduduk	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Islam	4913	4969
2	Kristen	512	523
3	Khatolik	323	356
4	Hindu	1	1
5	Budha	1	3

Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Mappala 2015

Tabel 6. Sarana Keagamaan Kelurahan Mappala

NO	Jenis Sarana Keagamaan	Jumlah Sarana Keagamaan
1	Masjid	5
2	Gereja	1

Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Mappala 2015

Potensi keagamaan di Kelurahan Mappala dapat dilihat berkat adanya kerja sama yang baik antar pemeluk Agama, serta saling

menghargai antara pemerintah setempat, pemuka-pemuka Agama dan masyarakat sehingga Masyarakat Kelurahan Mappala harus mempertahankan dan menjalin kerja sama yang baik agar toeransi dapat terjaga sehingga dapat menghindari terjadinya konflik antar agama.

B. Gambaran Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Marjinal Di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Strategi merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi masalah-masalah sosial atau pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat dengan tujuan mendapatkan hasil atau keputusan yang baik sedangkan, Suharto mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya⁶⁵. Pendapat lain mengenai strategi bertahan hidup dikemukakan oleh Snel dan Staring dalam Setia yang menyatakan strategi bertahan hidup sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih

⁶⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. (Bandung; rafika ADITAMA. 2009), hal. 53

secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.⁶⁶

Selain itu, ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup. Salah satunya Mosser membuat kerangka analisis yang disebut “*The Asset Vulnerability Framework*”. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu Aset tenaga kerja, Aset modal manusia, Aset produktif, Aset relasi rumah tangga atau keluarga, dan Aset modal sosial

Selain itu, Edi Suharno menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya.
2. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.

⁶⁶Resmi Setia, *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. (Bandung: Yayasan Akatiga. 2005) hal. 79

3. Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya⁶⁷

Masyarakat marjinal dalam usahanya untuk dapat mempertahankan kehidupan berimigrasi dari tempat mereka berasal menuju kota dengan harapan dapat mendapatkan hidup yang layak dan berkecukupan. Pada umumnya strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup ini dilakukan sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal dan setiap tempat memiliki lahan tersendiri untuk dapat melangsungkan kehidupan tentunya dengan strategi yang berbeda pula. Menurut Barrows, strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup para migrant yang tinggal di daerah kumuh adalah mengambil barang atau benda-benda berharga yang dapat dijual jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk keperluan mendesak. Jadi dengan kata lain memanfaatkan apapun yang ada dalam lingkungan.

Masyarakat marjinal yang tinggal di Jalan Tidung 7 RW 7 Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan 40 kepala keluarga, memiliki beberapa strategi bertahan hidup yang mayoritas sama dengan yang lainnya walaupun berbeda profesi mereka tetap satu keluarga misalnya suami berprofesi sebagai petugas

⁶⁷Edi Suharno. *Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial*. (Artikel. Aloysiur Gunata Brata. 2003) Internet. Pikiranakyat.com diakses 12 April 2017

kebersihan dan istrinya pemulung. Beberapa strategi bertahan hidup khususnya masyarakat marjinal yang berprofesi sebagai petugas kebersihan, tukang bontor dan pemulung adalah sebagai berikut :

1. Mengurangi Pengeluaran dalam Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara masyarakat marjinal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, bagi yang berprofesi sebagai pemulung memulai memulung dari siang sampai malam biasanya pukul 14.00 – 23.00 WITA dengan penghasilan sekitar Rp. 5.000 – Rp 50.000 setiap harinya tergantung banyak atau tidaknya barang yang didapatkan. Bagi yang berprofesi sebagai tukang bontor memulai pekerjaannya pukul 08.00 - 22.00 WITA dengan pendapatan kotornya sekitar Rp. 50.000 setiap harinya tergantung banyak atau tidaknya penumpang. Sedangkan yang berprofesi sebagai petugas kebersihan khususnya yang mengendarai motor pengangkut sampah memulai pekerjaannya pukul 15.00-22.00 WITA dengan penghasilan Rp. 1.700.000 setiap bulannya.⁶⁸ Maka dari itu, masyarakat marjinal mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga seperti yang diutarakan oleh salah seorang pemulung yang bernama Nurlia kepada penulis ketika ditemui di kediamannya Jalan Tidung 7 di Kelurahan Mappala, menuturkan bahwa:

“biasana itu kalau mauma pergi mulung makanaka dulu bawakka juga bekal sama air minum supaya bisaka irit karena disini bayarka juga uang listrik sama air”⁶⁹

⁶⁸ Hasil olahan Data Wawancara, Muh. Nasir, Kelurahan Mappala, 2 April 2017

⁶⁹ Nurlia (32 Tahun), Pemulung, *Wawancara*, Kelurahan Mappala, 4 April 2017

Kemudian ditambahkan pula oleh Makkatea Dg. Jarung bahwa:

“jam 8 itu pergi cari muatan kalau siang pulangka dulu makan baru pergi lagi cari muatan jam 10 malam pulang mka, biasa satu hari dapat Rp. 50.000 baru setorka juga sama yang punya bentor jadi biasa Rp. 25.000 mami ku dapat itumi kukasih istriku.”⁷⁰

Penuturan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum berangkat memulung Ibu Nurlia sarapan terlebih dahulu dan membawa bekal untuk perjalanannya selama memulung, agar dapat menekan pengeluaran dan mengalokasikannya untuk membayar listrik dan air. Sedangkan Dg. Jarung berangkat dari rumahnya jam 8 pagi dan siangnya pulang kerumahnya untuk makan siang setelah itu kembali bekerja dan pulang ke rumahnya jam 10 malam dan pendapatan yang didapatkan Rp. 25.000 untuk keluarganya. Maka mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga adalah salah satu strategi bertahan hidup seperti kebutuhan makan yang harus dipenuhi setiap hari dan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dan kebutuhan rumah seperti listrik air dan sebagainya. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan primer dan sekunder bagi masyarakat marjinal, strategi ini dilakukan untuk meminimalisasi pengeluaran keluarga.

2. Melibatkan Anggota Keluarga dalam Memenuhi Ekonomi

Menurut Parson dalam Johnson, masyarakat dalam suatu sistem dapat berfungsi dengan baik, jika adanya sifat solidaritas dan kerelaan untuk saling

⁷⁰ Makkatea Dg. Jarung, 40 Tahun), Tukang Bentor, *Wawancara*, Kelurahan Mappala, 4 April 2017

bekerja sama dalam kehidupan sosial. Tujuan solidaritas tersebut untuk membina dan membangun kebersamaan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan pemenuhan kebutuhan hidup.⁷¹ Hal tersebut, dilakukan oleh masyarakat marjinal di Kelurahan Mappala seperti yang diutarakan Dg. Leo bahwa :

“Disini nak, saya sama istriku anakku kerja semua Rustam sama Ruslan bawa viarki juga kayak saya kalau istriku pemulung samami itu biasa cucuku pergi memulung biasa sampai rumah sakit haji.”⁷²

Kemudian di tambahkan pula oleh Sarilu Dg. Bau bahwa:

“Alhamdulillah, kerja semua anakku 5 orang, 4 orang menikahmi sisa satu anakku yang tinggal sama saya kerjaki juga di carrefour kalau pagi itu diantarmi saja sama bapaknya sudahnya diantar pergimi cari penumpang.”⁷³

Penuturan tersebut di atas dapat dipahami bahwa seluruh anggota keluarga ikut serta membantu dan kerja sama mencari nafkah dalam keluarga. Baik suami maupun anak mereka memberdayakan semua anggota keluarga untuk membantu. Begitupun dengan yang diungkapkan oleh Mosser dalam Edi Suharno, salah satu pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup yaitu aset tenaga kerja. Hal tersebut, keikutsertaan atau keterlibatan anak dalam bekerja untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.

⁷¹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Di Indonesia Oleh: Robert. M.Z. Lawang. Jilid 2 (Jakarta: PT. Gramedia. 1981) hal 54

⁷²Dg Leo, (40 Tahun) Petugas Kebersihan *Wawancara*, Kelurahan Mappala, 13 Maret 2017.

⁷³ Sarilu Dg. Bau, (43 Tahun) Pemulung *Wawancara*, Kelurahan Mappala, 4 Maret 2017.

Selain itu, menggambarkan bahwa ada kerja sama dalam keluarga antara orang tua dan anak, dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.⁷⁴

3. Pinjaman

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pinjaman atau bantuan yang biasanya dilakukan adalah dengan meminta bantuan/pinjaman kepada sanak saudara, kawan atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron). Karena tidak setiap orang dapat berhubungan dengan orang lain, maka dalam meminjam biasanya dilakukan kepada orang yang paling memungkinkan dapat memberi pinjaman biasanya yang peminjam sudah kenal baik dengan pemberi pinjaman, terlebih lagi pinjaman yang diberikan tanpa jaminan, karena dengan total yang tidak terlalu besar, dengan keterbatasan berhubungan dengan orang lain, maka terbatas pula sumber pinjaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alimuddin Dg; Tawang yang berprofesi sebagai petugas kebersihan:

“Ada istriku baru empat anakku tiga SD satu belumpi sekolah, untuk makan sehari-hari juga jadi istriku itu kalau sudah mulung langsung natimbang untuk uang belanjannya anakku kasian. Jadii kalau belumpa gajian na habismi uang pergi maka itu ambil beras, telur sama mie di toko yang di depan itu untung na tahu semuaji maujki nakasih pinjam dulu baru kalau adami gaji langsung dibayarmi.”⁷⁵

Kemudian Dg Kepe mengatakan pula bahwa:

⁷⁴ Edi Suharno. *Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial*. (Artikel. Aloysiur Gunata Brata. 2003) Internet. Pikiranrakyat.com diakses 12 April 2017

⁷⁵ Alimuddin Dg. Tawang (35 Tahun), Petugas Kebersihan, *Wawancara*, Kelurahan Mappala, 4 Maret 2017.

“Inne minne nak punna tena sikolah paboya mami ri jama-jama, punna tette salapang lampama sanggenna tette salapang banggi, na tak limampulohji sanggenna sibilanggang ku gappa nampa pasikola tonga tallu cucungku SMP siagang SD. Ku cicilangi tongi motoro na pake mae sikolanna a’bayara tonga listrik na jene, punna jatuh tempomi enjo na tenapa doe ero ta ero pinjam mamiki doe’ ri Koperasi”⁷⁶

Artinya; “Beginilah nak kalau tidak ada sekolah hanya pemulung yang bisa dikerja, biasanya dari jam 9 sampai jam 9 malam, dan pendapatan Rp. 50.000 – Rp. 100.000, baru saya kasih sekolah 3 cucuku yang masih SMP sama SD, saya cicilkanki juga motor untuk pergi sekolah dan bayar listrik dan air, kalau jatuh tempo pembayaran mau tak mau pinjam uang di Koperasi ”.

Penuturan yang dikemukakan oleh Alimuddin Dg. Tawang dan Dg

Kepe maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat marjinal meminjam baik berupa uang dan makanan agar dapat tetap melangsungkan hidupnya, berprofesi sebagai pemulung, petugas kebersihan dan tukang bendor belum cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat berada di lokasi penelitian banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolahnya akibat krisis ekonomi keluarganya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian Strategi bertahan hidup masyarakat marjinal yaitu mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga seperti mengurangi kebutuhan pokok dalam rumah tangga, strategi bertahan hidup berikutnya melibatkan anggota keluarga untuk memenuhi ekonomi, seluruh anggota keluarga ikut serta membantu dan kerja sama mencari nafkah dalam keluarga. Baik suami maupun anak mereka memberdayakan semua anggota keluarga untuk

⁷⁶ Dg Kepe (50 tahun), Pemulung, Wawancara, Kelurahan Mappala, 3 Maret 2017.

membantu. Berikutnya Pinjaman, Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pinjaman atau bantuan yang biasanya dilakukan adalah dengan meminta bantuan/pinjaman kepada sanak saudara, kawan atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron)

C. Gambaran Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal Di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Perilaku keberagamaan adalah perilaku seseorang yang mengenal Tuhannya dengan berbagai macam cara sesuai dengan apa yang ia kenal ketika ia masih kecil, atau dengan cara lain yang ia ketahui lainnya setelah dewasa. Perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang lain akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat di lingkungan tersebut selalu menggangunya, dan perilakupun bisa mempengaruhi kehidupan keberagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku⁷⁷. Sedangkan perilaku beragama

⁷⁷ Robert Crapps, *Dialog Psikologi Agama dan Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1998), hal.16

adalah cara untuk menjalankan atau melaksanakan perintah agama yang diwujudkan dengan rukun islam atau amalannya lainnya sesuai perintah-Nya

Tuntunan Perilaku beragama dalam ajaran Islam adalah suatu perilaku yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi transedental dan spiritual, serta dimensi sosial yang berpangkal pada etika dan moral agama. Tuntunan dan patokan tersebut telah terkandung dalam kitab suci, tauladan Nabi dan pengikutnya⁷⁸. Sebagai seorang muslim menyadari bahwa Islam mengajar, menuntun manusia ke jalan yang lurus. Selain itu Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan merupakan gabungan antara perilaku moral dan etika dalam kehidupan masa kini dengan kehidupan kelak diakhirat. Disisi lain ajaran Islam juga menyamakan perilaku moral pribadi dalam hubungannya dengan Allah SWT, sehingga praktek agama yang berasal dari perilaku amoral tidak akan diterima⁷⁹

Keberagamaan (*religiosity*) juga merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *nash*. Perilaku beragama secara umum dapat diartikan atau disebut dengan ritual atau peribadatan dalam arti luas. Ritual atau ibadat dapat dianggap sebagai sebuah reaksi perjumpaan manusia yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan ketika menghadapi realitas mutlak.⁸⁰ Setiap

⁷⁸ Huston Smith, *Agama— agama manusia*, terj. Safrudin Bahar (Jakarta ; YOI, 2001), hal..275

⁷⁹ Abdul Rahman dan Abdul Kadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal.68-69

⁸⁰ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama Obyek dan Kajian* (Jogjakarta: Karunia Alam Semesta, 1998), hal..67

manusia akan mewujudkan ekspresi yang berbeda atau tingkah laku yang bermacam-macam ketika menghadapi realitas mutlak tersebut begitu juga terhadap masyarakat marjinal, merka akan melaksanakan dan mengamalkan kewajiban agamanya sesuai dengan apa yang mereka tahu sebagai wujud dari perjumpaan mereka terhadap realitas mutlak. Dengan cara seperti itu, mereka bisa merasakan kehadiran Tuhan. Dalam tema ini penulis membahas tentang perilaku beragama masyarakat marjinal dalam melaksanakan kewajiban agama, pengamalkannya serta kesadaran akan pentingnya beragama .

Islam sebagai agama yang didalamnya terdapat Al-Qur'an dan Hadits yang mengadung aturan tingkah laku untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia, dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhan. Masyarakat dalam dunia ini mempunyai tujuan hidup yang berbeda, namun berharap hal yang sama yaitu bahagia di dunia dan keselamatan di akhirat kelak.

Beragama merupakan cara untuk menjalankan yang telah diyakini dan dipercaya. Sesuatu yang telah diyakini dan dipercayai akan memberikan pencerahan tentang cara berperilaku dan batasan sejauh mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh untuk dilakukan, seperti yang diungkapkan Dg. Gassing bahwa :

“kalau sholat toh umpama kalau waktunya jam 12 atau jam 1 sudah harus sholat kalau kebetulan kita ada penumpang berarti nda singgah karena marah-marah penumpang sampai di rumah baru sholat lagi. Kalau diluar nda bisa seandainya dekat masjid ya bisa baru nda ada penumpang. Jadi yang sholat itu

dek orang mampupi yang baguspi penghasilannya karena sholat lima waktu itu susah, kalau kita butuh makan kesian sholat memang wajar karena itu agama, cuma kita belum bisa karena pekerjaan seandainya orang ada itu harus sholat.”⁸¹

Berangkat dari pemahaman beragama yang dimiliki masyarakat marjinal serta hasil dari pengamatan penulis bahwa perilaku beragama yang dimiliki masyarakat marjinal faktor ekonomi sangat mempengaruhi dalam ibadah yang bersifat ritual seperti shalat, puasa ataupun zakat, mereka menganggap profesi yang mereka tekuni sekarang membuat mereka sulit dalam hal beribadah khususnya sholat, walaupun tidak semuanya demikian.

Masyarakat marjinal hidup dengan segala keterbatasan, namun mereka melakukan ibadah dengan hati nurani sesuai dengan apa yang mereka yakini yaitu cara mereka untuk beragama islam. Sekalipun ibadah yang mereka laksanakan hanya ibadah yang wajib saja seperti shalat dan puasa pada bulan ramadhan, dan biasanya juga mereka tidak full, tetapi ini menunjukkan mereka masih mempunyai rasa untuk beragama. Seperti yang diungkapkan Ibu Wati bahwa :

“Saya pergi memulung dari jam 1 – jam 7 malam biasa sholat dhuhur dulu baru pergi kalau sholat ashar dan magrib biasanya saya sholat jam 7 pas sampai di rumah, tidak sholat asharka di jalan karena kotorki karena agama itu tidak memberatkan dan yang penting itu berbuat baikki sama orang lain.”⁸²

Berdasarkan penuturan dari Ibu Wati maka dapat dipahami bahwa fungsi agama bagi masyarakat marjinal yaitu berfungsi edukatif yang para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang

⁸¹ Dg Gassing (54 tahun), Tukang Bentor, *Wawancara*, Kelurahan Mappala, 3 April 2017

⁸² Wati (40 tahun), Pemulung, *Wawancara*, Kelurahan Mappala, 13 Maret 2017

harus dipatuhi. Ajarannya agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa menjadi baik menurut ajaran agama masing-masing⁸³. Walaupun dalam pelaksanaannya mereka lebih mengutamakan urusan dunia (mencari nafkah) daripada agamanya mereka shalat jika sempat dan belum dijadikan suatu kebutuhan.

Dalam melaksanakan ibadah wajib ini mereka menjalaninya dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah pemahaman terhadap agama seperti yang diungkapkan Samsul bahwa :

“saya itu biar tidak sholatka yang penting baikki sama orang samaji ada orang sholat tapi lebih parah dari kita. Saya itu dek biar tidak sholatka selalu ka ingat di atas tidurka yang di atas kuingat kalau pergika yang di atas kuingat, sakitki itu anakku tidak pernahka pergi kerumah sakit dudukja saja di kamarku baru minta doaka. Jadi ituji saya ku pikir biar tidak sholatka yang penting ingat sama yang di atas.”⁸⁴

Penuturan dari Samsul dapat dipahami bahwa dengan mengingat Allah SWT dapat menjadi tolok ukur keimanan seseorang padahal keimanan seseorang berlandaskan ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Walaupun dengan mengingat Tuhan hati menjadi tentram. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qu'an Surah Al-Ra'd/13:28, yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

⁸³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Cet: X. Mei 2013), hal.228

⁸⁴ Samsul (26 tahun), Petugas Kebersihan, *Wawancara*, Kelurahan Mappala, 3 April 2017

Terjemahan :

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*⁸⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingat Allah SWT hati menjadi tentram, damai dan dapat mengontrol cara hidup agar kedepannya lebih baik. Secara umum, berdasarkan pengamatan penulis pada masyarakat marjinal pola mereka dalam beragama disatu sisi mereka memposisikan diri mereka sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sandang dan pangan disisi lain mereka juga memposisikan diri sebagai umat yang beragama yang berkewajiban melaksanakan ritual keagamaan, bagi masyarakat marjinal itu sangat sulit untuk menyeimbangkan keduanya dengan kondisi mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan pemahaman dan kondisi demikian, mereka cenderung menjadikan agama sebagai hal yang kurang penting dan akhirnya hal tersebut membuat mereka melalaikan perintah-perintah agama. .

Kesadaran akan pentingnya beragama tidak terwujudkan dengan melaksanakan ibadah shalat terlebih saat sedang bekerja tetapi dalam hal keyakinan masyarakat marjinal mengakui kebenaran agama dengan kata lain meyakini atau percaya untuk memeluk agama. Seperti yang diungkapkan Ibu Rahmah bahwa :

“saya diajarkan sama orang tuaku shalat dari SD karena Ibadah itu apalagi shalat bekal untuk diakhirat nanti apalagi kalau sudah shalat tenang juga

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996. hal. 125.

perasaan dan mudah rejeki biar shalatku masih bolong-bolong tapi tetapja juga ingatkan anakku untuk shalat juga.”⁸⁶

Bersadarkan penuturan dari Ibu Rahmah maka dapat dipahami bahwa masyarakat marjinal meyakini dan percaya untuk memeluk agama dan adanya kekuatan lain yang melebihi batas kemampuannya, bila ditinjau dari segi praktek yaitu dengan menunjukkan kepatuhan seseorang pemeluk agama dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya dan dari intelektual yaitu pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama masih kurang memadai.

Dengan demikian, dari hasil penelitian ternyata jelas adanya keterkaitan kondisi ekonomi masyarakat marjinal seperti yang dialami oleh beberapa informan di atas dengan perilaku keagamaan mereka. Dari kondisi yang serba kekurangan pada masyarakat marjinal berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam beragama terlebih lagi pemahaman tentang keagamaan yang kurang.

⁸⁶ Rahmah (32 tahun), Pemulung, *Wawancara*, Kelurahan Mappala, 3 April 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan penulis tentang perilaku beragama masyarakat marjinal di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar maka dengan demikian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi bertahan hidup masyarakat marjinal yaitu mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga seperti mengurangi kebutuhan pokok dalam rumah tangga, strategi bertahan hidup berikutnya melibatkan anggota keluarga untuk memenuhi ekonomi, seluruh anggota keluarga ikut serta membantu dan kerja sama mencari nafkah dalam keluarga. Baik suami maupun anak mereka memberdayakan semua anggota keluarga untuk membantu. Berikutnya Pinjaman, Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pinjaman atau bantuan yang biasanya dilakukan adalah dengan meminta bantuan/pinjaman kepada sanak saudara, kawan atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron)
2. Bagi masyarakat marjinal faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap ibadah yang mereka jalankan dikarenakan mereka beranggapan bahwa ekonomi mempunyai peranan penting bagi mereka untuk dapat melangsung hidupnya, melalaikan ibadah seperti shalat ataupun puasa untuk mencari nafkah dan melaksanakannya bila sempat saja dan beberapa masyarakat marjinal yang

tidak menjalankan ibadah yang bersifat ritual tetapi mengamalkan nilai-nilai agama dan kurangnya pemahaman mereka terhadap agama diakibatkan rendahnya pendidikan.

B. Implikasi

Secara khusus penelitian ini telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai perilaku beragama masyarakat marjinal Kelurahan Mappala. Diharapkan kedepan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam ilmu sosiologi khususnya yang ingin mengetahui perilaku beragama masyarakat yang termarginalkan, dan juga diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi yang tepat bagi peneliti yang ingin meneliti secara mendalam mengenai perilaku beragama masyarakat marjinal. Sebagai tindak lanjut maka berikut dibawah ini peneliti memberikan beberapa saran.

1. Diharapkan bagi masyarakat marjinal yang berprofesi sebagai pemulung, petugas kebersihan dan tukang bontor lebih memperhatikan pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka sehingga pendidikan mereka menjadi tidak terbengkalai dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Selain itu, bagi masyarakat marjinal dapat lebih memahami tentang agama meningkatkan kualitas ketaqwaan.
2. Diharapkan bagi diharapkan dapat menambah khazanah kajian sosial-keagamaan terlebih pada kajian sosiologi agama

3. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi sosial masyarakat khususnya masyarakat yang marginal utamanya kondisi ekonomi mereka, dan juga anak-anak mereka agar dapat mngenyam pendidikan yang lebih baik agar masa depan mereka bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga mereka, sehingga mereka tidak lagi termarginalkan.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Abdullah Taufik, dkk. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989.

Abdurrahman, Sikap Keberagamaan Pengamen Jalanan (Studi Kasus Pengamen Jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar). *Skripsi*. FUIP, Sosiologi Agama, UIN Alauddin Makassar. 2011

AliMukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* Jakarta: CV. Rajawali: 1987

Ali Sayuthi, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Ali Aziz. Moh., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Aziz Ahyadi. Abdul, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1991.

Azwar Saifudin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Baihaqi, *Agama Perilaku dan Pembangunan*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama, 1985

Bertand, AlvinL, *Sosiologi* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980

Buku Profil Kelurahan Mappala

Crapps Robert, *Dialog Psikologi Agama dan Agama* Yogyakarta : Kanisius, 1998

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Diponegoro, 2005.

Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama Obyek dan Kajian* Jogjakarta: Karunia Alam Semesta, 1998

Gerungan WA. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama. 2000

Gunarsa Singgi, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004

Heni Yusri, *IMPROVING OUR SAFETY CULTURE: Cara Cerdas Membangun Budaya Keselamatan yang Kokoh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011

Idi Abdullah, *Sosiologi Pendidikan. Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011

Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* Yogyakarta: Erlangga, 2009.

Irawan Rully, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, Cet. I Bandung: PT. Refika Aditama, 2014

Jalaluddin, *Psikologi Agama* Cet Ke-II Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1997

Ken Plumer, *Sosiologi The Basics*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

Rahman Abdul, dkk. *Tatanan Sosial Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta pengukurannya*, Jakarta: Balai Aksara-Yudistira dan Sa'adiyah, 1982

Mubaraq Zulfi, *Sosiologi Agama*, cet. I; Malang: Uin-Maliki Press, 2010.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

M. Al-Kalili, Asad, *Kamus Indonesia Arab* Cet V; Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* Bandung: Alfabet, 2010

Notoatmodjo Soekidjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007

O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press. 1996

O.C,Hendropuspito, *Sosiologi Agama* Yogyakarta: Kanisius, 1983

Puspito Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Pedoman penulisan KTI UIN Alauddin Makassar 2013.

Rahman, Abdul., dan Abdul Kadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

Ramayulis, *Psikologi Agama*Cet: X. Mei 2013.

Robertson Roland, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi* Cet Ke-IV Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Sasono Adi, dkk. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, pendidikan, dakwah*Jakarta:Gema Insani press, 1998.

Setia Resmi, *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga. 2005

Shadily Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

Soekanto Soerjono, *Sosiologi. Suatu Pengantar*Cet. XXXIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Sommeng Sudirman, *Psikologi Sosial* Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014

Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharno Edi, *Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial*. Artikel. Aloysiur Gunata Brata. 2003

Suparlan Parsudi, *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalamKemiskinan di Perkotaan* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Smith Huston, *Agama– agama manusia, terj. Safrudin Bahar* Jakarta ; YOI, 2001

Syani Abdul, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994

- Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004
- Tjandra Sugiarto, Happy. *MOTIV-8: Koleksi Motivasi untuk Karier dan Kehidupan yang Lebih Baik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004
- Tu'u Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004
- Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama Cet V*; PT. Remaja Rosdikarya Bandung, 2009
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa Cet: III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Veeger KJ. *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1990
- Warson al-Munawwir. Ahmad, .Kamus al Munawwir Surabaya; Pustaka Progressif, 1984
- Wirawan Sarlito, *Pengantar Ilmu Psikologi* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991
- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Cet. III*; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Sumber dari Internet

<https://www.google.com/search/marjinal=firefox=kaum+marjinal>. di akses pada tanggal 13 Januari 2017

www.Pikiranrakyat.com diakses 12 April 2017

Ahmad Muttaqin, *Pola Keberagamaan Masyarakat Marjinal*.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/viewFile/753/647> diakses tanggal 25 Januari 2017

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

MASYARAKAT MARJINAL

A. Strategi Bertahan Hidup

1. Sejak kapan anda tinggal disini ?
2. Apakah anda penduduk asli disini, jika tidak dari mana anda berasal ?
3. Bagaimana kehidupan anda sehari-hari selama tinggal disini ?
4. Bagaimana anda mendapatkan listrik dan air bersih?
5. Apa profesi anda ?
6. Bagaimana strategi anda dalam mempertahankan kelangsungan hidup?
7. Apakah dengan profesi anda yang sekarang cukup untuk memenuhi kebutuhan anda?
8. Bagaimana hubungan anda dengan sesama masyarakat yang tinggal disini?

B. Perilaku Beragama Masyarakat Marjinal

1. Bagaimana anda menjalankan perintah agama ?
2. Bagaimana anda mengetahui makna dan tujuan ibadah yang anda kerjakan?
3. Apa fungsi agama menurut anda ?
4. Apa saja kebiasaan spiritual dan praktek agama sehari-hari yang anda lakukan baik di rumah bersama keluarga ataupun anda pribadi ?
5. Bagaimana anda menyeimbangkan urusan agama dan dunia ?
6. Bagaimana anda menanamkan nilai-nilai agama untuk anak anda ?

TOKOH MASYARAKAT

1. Sejak kapan anda tinggal disini ?
2. Bagaimana keadaan penduduk saat ini disekitar anda ?
3. Bagaimana pendapat anda dengan keberadaan masyarakat marjinal ?
4. Bagaimana perilaku beragama masyarakat marjinal di daerah ini ?



DAFTAR NAMA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	JABATAN/PEKERJAAN
1.	Muh. Nasir	62 Tahun	Imam Masjid/Tokoh Masyarakat
2.	Dg. Gassing	54 Tahun	Tukang Bentor
3.	Makkatea Dg. Jarung	50 Tahun	Tukang Bentor
4.	Alimuddin Dg. Tawang	35 Tahun	Petugas Kebersihan
5.	Dg. Leo	48 Tahun	Petugas Kebersihan
6.	Samsul	26 Tahun	Petugas Kebersihan
7.	Nurlia	32 Tahun	Pemulung
8.	Sarilu Dg. Bau	43 Tahun	Pemulung
9.	Wati	40 Tahun	Pemulung
10.	Dg. Kepe	65 Tahun	Pemulung
11.	Rahmah	32 Tahun	Pemulung
12.	Nadia	35 Tahun	Pemulung

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1. Pemulung menimbang hasil memulungnya



Gambar 2. Proses berlangsungnya wawancara dengan petugas kebersihan.



Gambar 3. Tempat tinggal yang dibuat sendiri



Gambar 4. Potret lokasi penelitian



Gambar 5.Proses belangsungnya wawancara dengan Pemulung



Gambar 6.Potret tukang bentor saat selesainya wawancara



Gambar 7. Pemulung yang sedang mengelompokkan barangnya



Gambar 8. Wawancara dengan Pengurus Masjid dan Ketua RT 01 (Tokoh Masyarakat)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fikry Fathurrahman Lahir di Sungguminasa, 12 Mei 1995 anak pertama dari dua bersaudara buah hati dari pasangan Syahrawy Pagau dan Herlina Saleh. Pendidikan formal dimulai dari SD. Inpres Mangasa I pada tahun 2000-2006. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di MTS Negeri Model Makassar pada tahun 2006-2009. Dan melanjutkan pendidikan di MA Negeri 2 Model Makassar pada tahun 2009-2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Negeri Islam (UIN) Alauddin Makassar dan memilih program Sarjana (S1) pada jurusan/prodi Sosiologi Agama. Selama berkuliah di UIN Alauddin organisasi yang diikuti adalah UKM Seni Budaya eSA.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R